



An Analysis of Majāz in the Mawlid *al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* by Al-Habib Umar bin Muḥammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ

Mardi Hadi¹, Hendar Ibnu Hajar², Aldy Eka Putra³, Imam Asrofi^{4*}

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: imam_asrofi@uinus.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the elements of Ilmu Bayān contained in the book al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlid al-Nabī al-Syāfi' by al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muḥammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ. This study explains the rhetorical content that includes three aspects: tasybīh, majāz, and kināyah within the text. The research uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques to describe the bayān elements found in the book. This mawlid book, whose author is still alive today, holds high literary value. The study identifies 31 poetic lines containing elements of Ilmu Bayān, consisting of 3 lines with tasybīh, 26 with majāz, and 2 with kināyah. These three elements not only beautify the language but also strengthen the meanings that convey praise for the Prophet Muhammad (peace be upon him). This research is expected to broaden the understanding of Ilmu Bayān application in contemporary Islamic works, and to demonstrate the relevance of balāghah in enriching the literary and spiritual values of religious texts.

Keywords: *al-Ḍiyā'u Lami' Book, Habib Umar bin Hafiz, Ilmu Bayān, Maulid*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan unsur-unsur ilmu bayan yang terkandung di dalam dalam kitab mawlid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlid al-Nabī al-Syāfi' karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muḥammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana kandungan ilmu bayan yang mencangkup kepada tiga aspek: tasybīh, majāz, dan kināyah di dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menjelaskan unsur-unsur bayān yang terkandung di dalamnya. Kitab mawlid yang mana pengarangnya masih dapat kita jumpai ini mengandung nilai sastra yang tinggi. Di dalam kitab tersebut terdapat 31 bait yang mengandung unsur ilmu bayān yang terdiri dari 3 bait tasybīh, 26 bait majāz dan 2 bait kināyah. Ketiga unsur ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna yang menjelaskan pujian terhadap Nabi Muhamad Saw. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penerapan ilmu bayān dalam karya-karya Islam kontemporer, serta menunjukkan relevansi ilmu balāghah dalam memperkaya nilai sastra dan spiritual teks-teks keagamaan.

Kata kunci: *Kitab al-Ḍiyā'u al-Lāmi', Habib Umar bin Hafiz, Ilmu Bayān, Maulid.*

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن العناصر البلاغية في علم البيان الواردة في كتاب المولد «الضيء اللامع بذكر مولد النبي الشفيح»، من تأليف العلامة الحبيب عمر بن محمد بن سالم بن حافظ. وتوسعي هذه الدراسة إلى بيان مظاهر علم البيان في الكتاب، والتي تشتمل على

ثلاثة مباحث رئيسة، هي: التشبيه، والمجاز، والكناية. واعتمدت هذه الدراسة المنهج الوصفي الكيفي، باستخدام أسلوب تحليل المحتوى (*Content Analysis*)؛ بهدف الكشف عن عناصر علم البيان المتضمنة في الكتاب وتحليلها وبيان دلالاتها البلاغية. ويُعد هذا المولد من المؤلفات التي لا يزال مؤلفها حاضراً في الذاكرة العلمية المعاصرة، كما يتميز بقيمة أدبية وبلاغية رفيعة. وقد كشفت نتائج الدراسة عن وجود واحد وثلاثين بيتاً اشتملت على عناصر علم البيان، منها ثلاثة أبيات في التشبيه، وستة وعشرون بيتاً في المجاز، وبيتان في الكناية. ولا تقتصر وظيفة هذه العناصر البلاغية الثلاثة على إضفاء الجمال على الأسلوب فحسب، بل تسهم كذلك في تعميق المعاني وتقوية الدلالات التي تعبّر عن الثناء على النبي محمد صلى الله عليه وسلم. ومن المؤمل أن تسهم هذه الدراسة في إثراء المعرفة بتطبيقات علم البيان في المؤلفات الإسلامية المعاصرة، وإبراز أهمية علم البلاغة في تعزيز القيمة الأدبية والروحية للنصوص الدينية.. الكلمات المفتاحية: كتاب الضياء اللامع، الحبيب عمر بن حافظ، علم البيان، المولد.

Received: date	Revised: Date	Accepted: date	Published: Date
Citation (APA Style): Hadi, M., Hajar, H. I., Putra, A. E., & Asrofi, I. (2026). An analysis of majāz in the Mawlid al-Dīyā'u al-Lāmi' by Al-Habib Umar bin Muḥammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ. El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 15(2), 1–14. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v15i2.24822			

PENDAHULUAN

Balāḡah memiliki hubungan yang sangat erat dengan sastra. Dengan pendekatan ilmu *balāḡah*, seseorang dapat menganalisis karya sastra dalam konteks Arab khususnya. Urgensi *balāḡah* dalam menganalisis suatu karya sastra terletak pada kemampuannya untuk mengungkap keindahan, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Dengan *balāḡah*, analisis syair menjadi lebih terarah dan mendalam, sehingga mampu menggali potensi estetika dan intelektual yang ditawarkan oleh syair. *Balāḡah* tidak hanya memperkaya apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang seni bahasa dan budaya yang melatarbelakangi syair tersebut (Isyanto, 2025: 166).

Kolaborasi antara sastra dan *balāḡah* sangat terlihat dalam tradisi keagamaan Islam, salah satunya melalui kitab maulid. Kitab maulid adalah karya sastra religius yang ditulis untuk menggambarkan kelahiran, sifat-sifat mulia, dan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Selain menyampaikan penghormatan kepada Nabi, kitab-kitab ini juga menjadi sarana dakwah yang mengajak umat Islam untuk mencintai dan meneladani beliau (Ainah, 2023: 226).

Kitab maulid memadukan kekayaan sastra dengan keindahan *balāḡah*. Penggunaan metafora, perumpamaan, dan irama dalam teks-teks ini memberikan pengalaman estetik yang mendalam, sehingga pembacanya tidak hanya memahami

makna tetapi juga merasakan kedalaman spiritual yang dihadirkan. Contoh-contoh kitab maulid yang terkenal, seperti *Maulid Al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan *Maulid al-Dībā'ī* karya Imam Abdurrahman al-Dībā'ī, menunjukkan bagaimana teks-teks ini menjadi media pembelajaran agama sekaligus seni yang memikat hati.

Selain kitab *Maulid Al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan *Maulid al-Dībā'ī* karya Imam Abdurrahman al-Dībā'ī, terdapat satu kitab maulid yang fenomenal pada zaman ini. Kitab maulid itu tiada lain dan tiada bukan adalah kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlidī al-Nabī asy-Syāfi'* karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ. Kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* ini tergolongkan kitab maulid termuda bila dibandingkan dengan kitab-kitab maulid dengan yang lainnya.

Sebagaimana kitab-kitab maulid terdahulu yang mengandung nilai-nilai keindahan kata dan sastra, kitab maulid *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* inipun mengandung banyak keindahan sastra bila dikaji secara mendalam. Bila kita meneliti kitab ini dengan pendekatan ilmu *balāghah*, tentunya akan kita temukan banyak nilai-nilai *balāghah* yang terkandung di dalamnya.

Melalui uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis *majāz* dalam pendekatan ilmu *balaghah*. Secara keseluruhan jumlah bait yang terdapat pada kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* ini berjumlah 63 bait. Tentunya dalam jumlah bait yang tidak sedikit ini akan banyak kategorisasi *majāz* yang terkandung di dalamnya. Maka dari itulah peneliti tertarik meneliti kitab ini dan memberinya judul “Analisis *Majāz* dalam Kitab Maulid *al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Sālim bin Ḥāfiẓ”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Anggito (2018: 8) dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlidī al-Nabī al-Syāfi'* karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ dalam perspektif ilmu *bayān*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Terdapat banyak definisi yang dijelaskan oleh para ahli mengenai metode ini. Diantaranya adalah Krippendorff (2019: 21), beliau menjelaskan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Peneliti memilih metode ini dikarenakan objek penelitian berupa kajian teks kitab dimana nantinya meneliti akan berusaha mendeskripsikan isi dari kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlidī al-Nabī al-Syāfi'* karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ dalam perspektif ilmu *bayān*.

Adapun sumber data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawlidī al-Nabī al-Syāfi'* karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dihasilkan dari jurnal, artikel, buku dan penunjang lainnya memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.

Mengenai teknik pengumpulan data peneliti mencoba untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan aspek permasalahan yang akan dengan beberapa

langkah yaitu: studi pustaka (*Library Research*). Ummah (2019: 26) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Studi pustaka dilakukan untuk memahami konsep dasar ilmu *bayān* dalam Ilmu *balāghah* serta menganalisis kitab *Maulid Ad}-D{iya>u' Al-La>mi'*. dan dokumentasi (*Documentary Research*). Jashim (2010: 2) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi (*Documentary Research*) berguna dalam menyelidiki dan mengkategorikan sumber fisik, yang paling umum adalah dokumen tertulis baik yang dimiliki oleh perorangan ataupun kelompok.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Didalam kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi'* karya al-*Allāmah* Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ, peneliti menemukan 26 bait yang mengandung unsur *majāz*. Ke-26 bait tersebut terdiri dari 5 majaz aqli, 14 istiaroh dan 7 majaz mursal. Berikut merupakan hasil penelitiannya:

No	Jenis <i>Majāz</i>	Bait Syair
1	<i>Majāz 'Aqlī</i>	فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ قَدْ خَرَجْتُ ❖ مِنْ نِكَاحٍ لِي إِلَهِي صَانَا
2	<i>Majāz 'Aqlī</i>	بِاللهِ كَرَّرَ ذِكْرَ وَصْفِ مُحَمَّدٍ ❖ كَيْمَا تُزَيِّجَ عَنِ الْقُلُوبِ الرَّانَا
3	<i>Majāz 'Aqlī</i>	وَلَقَدْ أَشْرْتُ لِنَعْتٍ مَنْ أَوْصَافُهُ ❖ تُحْيِي الْقُلُوبَ تُهَيِّجُ الْأَشْجَانَا
4	<i>Majāz 'Aqlī</i>	لَكِنَّ حُبًّا فِي السَّرَائِرِ قَدْ دَعَا ❖ لِمَدِيحِ صَفْوَةِ رَبِّنَا وَحَدَانَا
5	<i>Majāz 'Aqlī</i>	كَرَمًا وَعَقْفًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا ❖ وَالْجِدْعَ حَنَّ مَحَبَّةً وَحَنَانَا
6	<i>Isti'ārah</i>	نَبَأَنَا اللهُ فَقَالَ جَاءَكُمْ ❖ نُورٌ فَسُبْحَانَ الَّذِي أَنْبَأَنَا
7	<i>Isti'ārah</i>	وَالنُّورُ طَهَّ عَبْدُهُ مَنْ بِهِ ❖ فِي ذِكْرِهِ أَعْظَمَ بِهِ مَنَانَا
8	<i>Isti'ārah</i>	قَدْ كَانَ يَغْمُرُ نُورُ طَهَّ وَجْهَهُ ❖ وَسَرَى إِلَى الْإِبْنِ الْمَصُونِ عَيَانَا
9	<i>Isti'ārah</i>	فَمَلَا النُّورَ النَّوَاحِي ❖ عَمَّ كُلَّ الْكَوْنِ أَجْمَعُ
10	<i>Isti'ārah</i>	فَعَلَيْكَ اللهُ صَلَّى ❖ مَا بَدَا النُّورُ وَشَعَشَعَ
11	<i>Isti'ārah</i>	وَاسْتَشْعِرْنَ أَنْوَارَ مَنْ قِيلَ مَتَى ❖ كُنْتَ نَبِيًّا قَالَ أَدَمُ كَانَا
12	<i>Isti'ārah</i>	وَتَجَلَّتِ الْأَنْوَارُ مِنْ كُلِّ الْجِهَاتِ ❖ تِ فَوَقْتُ مِيلَادِ الْمُشَفَّعِ حَانَا
13	<i>Isti'ārah</i>	مُسْتَمْسِكًا بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَمُعَدٌ ❖ تَخِصِمًا بِحَبْلِ اللهِ مِنْ أَنْشَانَا

14	<i>Isti'ārah</i>	فَهُوَ وَإِنْ جَاءَ الْأَخِيرُ مُقَدَّمٌ * يَمْشُونَ تَحْتَ لَوَاءٍ مِنْ نَادَانَا
15	<i>Isti'ārah</i>	حَتَّىٰ أُنَادِيَ ارْزُقْ وَسَلِّ تُعْطَ وَقُلْ * يُسْمِعُ لِقَوْلِكَ نَجْمٌ فَخَرِكُ بَانَا
16	<i>Isti'ārah</i>	وَبِهَا أَحَاطَ اللَّطْفُ مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ * أَقْصَى الْأَذَى وَالْهَمُّ وَالْأَخْرَانَا
17	<i>Isti'ārah</i>	وَقُبَيْلَ فَجْرِ أَبْرَزْتَ شَمْسَ الْهُدَى * ظَهَرَ الْحَبِيبُ مُكْرَمًا وَمُصَانَا
18	<i>Isti'ārah</i>	أَنْكَرَهُ رِفْقَتُهَا وَسَلَّمَتْ * أَشْجَارُ أَحْجَارٍ عَلَى مَوْلَانَا
19	<i>Isti'ārah</i>	مَلَكُ الْجِبَالِ أَتَى فَقَالَ اطْبِقْهَا * فَقَالَ لَا بَلْ أَرْجِي الْعُقْبَانَا
20	<i>Majāz Mursal</i>	هُوَ رَحْمَةُ الْمَوْلَى تَأْمَلْ قَوْلَهُ * فَلْيَفْرَحُوا وَاعْدُ بِهِ فَرْحَانَا
21	<i>Majāz Mursal</i>	وَلَوَاءَ مُحَمَّدٍ اللَّهِ جَلَّ بِيَدِي * وَلَاؤَلَا أَتَى أَنَا الْجِنَانَا
22	<i>Majāz Mursal</i>	تَرَعَاهُ عَيْنُ اللَّهِ مِنْ أَدَبِهِ * أَحْسَنَ تَأْدِيبِ النَّبِيِّ إِحْسَانَا
23	<i>Majāz Mursal</i>	أَنْتَ لَنَا أَنْتَ لَنَا يَا دُحْرَنَا * فِي هَذِهِ الدُّنْيَا وَفِي أُخْرَانَا
24	<i>Majāz Mursal</i>	وَارْزُبْ بِهِ فِي كُلِّ حَالٍ حَبْلَنَا * وَحِبَالٍ مَنْ وَدَّ وَمَنْ وَالَانَا
25	<i>Majāz Mursal</i>	وَانْظُرْ إِلَيْنَا وَاسْقِنَا كَأْسَ الْهَنَاءِ * وَاشْفِ وَعَافِ عَاجِلًا مَرْضَانَا
26	<i>Majāz Mursal</i>	أَنْتَ فِي الْحَشْرِ مَلَاذٌ * لَكَ كُلُّ الْخَلْقِ تَفَرُّعٌ

Diskusi

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bait-bait yang terkandung *majāz*. Adapun rincian pembahasan dari hasil tabel penemuan diatas adalah sebagai berikut:

Bait pertama berbunyi:

فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ قَدْ خَرَجْتُ * مِنْ نِكَاحٍ لِي إِلَهِي صَانَا

Bait diatas mengandung unsur *Majāz 'Aqlī* pada penggunaan lafadz “خَرَجْتُ”

yang memiliki arti “aku telah keluar” (lahir). Secara lafadz, kalimat ini menisbatkan tindakan "keluar" (lahirnya) Nabi Muhammad Saw dari pernikahan secara mutlak. Namun tentunya yang dimaksudkan bukanlah Nabi Muhammad Saw keluar dari “pernikahan” melainkan terlahir dari kedua orang tua Nabi Saw melalui proses pernikahan sah yang menjadi sebab kelahiran Nabi Saw. Dalam ilmu *balāghah*, bentuk *majāz* seperti ini disebut dengan *al-majāz al-'aqlī al-sababiyyah*, yaitu penyandaran *fi'il* kepada sesuatu yang bukan pelaku asli, tetapi menjadi sebab terjadinya perbuatan tersebut. Dalam hal ini, pernikahan sah orang tua Nabi Saw menjadi sebab langsung kelahiran beliau, sehingga digunakan *qarīnah al-sababiyyah* sebagai penguat *majāz*. Gaya bahasa seperti ini memberikan sentuhan estetik yang halus dalam menggambarkan kemuliaan nasab Nabi Saw tanpa kehilangan makna spiritual dan sastra yang tinggi.

Bait kedua berbunyi:

بِاللّٰهِ كَرَّرَ ذِكْرَ وَصْفِ مُحَمَّدٍ ﷺ كَيْمَا تُزِيحَ عَنِ الْقُلُوبِ الرِّانَا

Bait diatas juga mengandung unsur *al-Majāz al-'Aqlī*. Lebih tepatnya pada lafadz “تُزِيحَ عَنِ الْقُلُوبِ الرِّانَا” (Sifat-sifat Nabi menghilangkan kotoran-kotoran hati). Secara hakikat, yang menghapus kotoran hati adalah Allah Swt. Allah Swt akan menghapuskan kotoran-kotoran hati seseorang yang senantiasa mengingat-mengingat sifat Nabi Muhammad Saw. Kotoran hati itu berupa: sombong, iri, dengki dan lain-lain. *Qarīnah* di dalam majaz ini adalah lafazh “ذِكْرَ وَصْفِ مُحَمَّدٍ” (mengingat sifat Nabi Muhamad Saw) yang menunjukkan ketidak wajaran ketika “sifat” dapat bertindak secara langsung. Adapun hubungan antara lafazh “ذِكْرَ وَصْفِ مُحَمَّدٍ” dan “تُزِيحَ” adalah hubungan sebab akibat, yang mana di dalam *majāz* ini disebut dengan *'alāqah sababiyyah*.

Bait ketiga berbunyi:

وَلَقَدْ أَشْرَتْ لِنَعْتِ مَنْ أَوْصَفُهُ ﷻ تُحْيِي الْقُلُوبَ تُهَيِّجُ الْأَشْجَانَا

Bait ini mengandung dua unsur *majāz 'aqlī* sekaligus. Lafazh “تُحْيِي” (menghidupkan) dan “تُهَيِّجُ” (membangkitkan) merupakan bentuk *fi'il* dari *fā'il*-nya yaitu lafazh “أَوْصَفُ” (sifat-sifat). Secara makna lafazh “أَوْصَفُ” (sifat-sifat) tidak memiliki potensi untuk “menghidupkan” atau “membangkitkan”, sebab keduanya merupakan suatu tindakan yang mestinya disandingkan kepada pelaku yang berdaya. Pada hakikatnya, yang dapat menghidupkan hati hanyalah Allah Swt. Dengan perantara sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang mulia, Allah Swt menghidupkan hati seseorang yang memiliki *ta'alluq* (hubungan) dengan Nabi Muhammad Saw. Jenis hubungan makna hakiki dan makna *majāzī* disini termasuk kepada *'alāqah sababiyyah*, karena sifat-sifat tersebut dianggap sebagai suatu sebab yang dapat menghidupkan hati dan membangkitkan kerinduan. Hal ini menggambarkan mulianya kedudukan Nabi Muhammad Saw dengan sifat-sifatnya yang memberikan pengaruh-pengaruh batin yang kuat bagi hati dan jiwa para pencintanya. *Qarīnah* yang terkandung disini adalah lafazh “أَوْصَفُ” yang menunjukam ketidak wajaran ketika “sifat” dapat bertindak secara langsung.

Bait keempat berbunyi:

لَكِنَّ حُبًّا فِي السَّرَائِرِ قَدْ دَعَا ﷻ لِمَدِيحِ صَفْوَةِ رَبِّنَا وَحَدَانَا

Bait ini mengandung unsur *majāz 'aqlī*. Berfokus pada lafazh “دَعَا” (memanggil/mengajak) yang merupakan bentuk *fi'il* dari *fā'il*-nya yaitu lafadz “حُبًّا” (cinta). Lafazh “دَعَا” (memanggil/mengajak) biasanya digunakan untuk makhluk hidup yang dapat berbicara, namun pada bait ini bukanlah makhluk hidup yang “mengajak/mendorong” tetapi “حُبًّا” (cinta) yang merupakan hanyalah sebuah

perasaan. Yang semestinya menjadi *fā'il* pada bait ini adalah Allah Swt berdasarkan sebab rasa cinta yang dimiliki seseorang kepada Nabi Muhammad Saw. *Qarīnah* yang mencegah dari penyandaran hakikinya yaitu lafazh “فِي السَّرَائِرِ” (di dalam sanubari), menunjukkan bahwa cinta disini merupakan suatu perasaan bukan makhluk hidup yang dapat “memanggil/mengajak”. Adapun jenis hubungan antara dua lafazh penyandaran disini adalah hubungan sebab-akibat yang dalam *majāz* dikenal dengan ‘*alāqah sababiyyah*’.

Bait kelima berbunyi

كِرْمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُّعًا * وَالْجِدْعَ حَنْ مَحَبَّةً وَحَنَانًا

Bait ini mengandung unsur *Majāz ‘Aqlī*. Lafazh “حَنْ” (merintih) merupakan

bentuk *fi’il mādī*. yang mana *fā’il* dari *fi’il* tersebut adalah lafazh “جِدْعَ” (batang pohon). Penisbatan *fi’il* kepada *fā’il* disini merupakan suatu hal yang tidak semestinya. Dimana pada hakikatnya “batang pohon” tidak bisa “merintih” karena batang pohon merupakan benda mati yang tidak memiliki kemampuan akan hal tersebut. ‘*alāqah* yang digunakan dalam majaz ini adalah ‘*alāqah sababiyyah*. dimana yang “merintih” mengeluarkan suara tangisan itu pada hakikatnya adalah kehendak Allah Swt sebagai bentuk keistimewaan (mukjizat) dan bukan kehendak batang pohon itu sendiri. Adapun *qarīnah* yang mencegah penyandaran dari makna aslinya adalah ketidakmungkinan akan kekuasaan sebuah batang pohon dapat “merintih” atau mengeluarkan suara tangisan meskipun secara syariat peristiwa ini benar-benar terjadi.

Bait keenam sampai sepuluh berbunyi:

نَبَّأَنَا اللَّهُ فَقَالَ جَاءَكُمْ * نُورٌ فَسُبْحَانَ الَّذِي أَنْبَأَنَا
وَالنُّورَ طَهَّ عَبْدُهُ مَنْ بِهِ * فِي ذِكْرِهِ أَعْظَمَ بِهِ مَنَانًا
قَدْ كَانَ يَغْمُرُ نُورٌ طَهَّ وَجْهَهُ * وَسَرَى إِلَى الْإِبْنِ الْمَصُونِ عَيَانًا
فَمَلَا النُّورَ التَّوَّاحِي * عَمَّ كُلَّ الْكَوْنِ أَجْمَعُ
فَعَلَيْكَ اللَّهُ صَلَّى * مَا بَدَا النُّورُ وَشَعَشَعَ

Bait-bait diatas semuanya menggunakan lafazh “النُّورَ” (cahaya), yang mana yang dimaksudkan bukan makna aslinya, namun makna kiasan. Semua lafazh “النُّورَ” diatas berkedudukan sebagai *musta‘ār minhu* dari *musta‘ār lahu*-nya. yang dibuang yaitu lafadz “النبي محمد صلى الله عليه وسلم”. Dikarenakan lafazh “النُّورَ” merupakan *isim jāmid*, maka di dalam *isti‘ārah* hal ini dinamakan dengan *aşliyyah*. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pada bait-bait diatas menunjukan penyerupaan Nabi Muhammad Saw dengan cahaya di dalam menerangi petunjuk jalan-jalan kehidupan yang diridhoi oleh Allah Swt. Di dalam ilmu *bayān* hal ini dinamakan dengan *Isti‘ārah Taşrīhiyyah Aşliyyah*

Bait kesebelas dan kedua belas berbunyi:

وَاسْتَشْعِرْنَ أَنْوَارَ مَنْ قِيلَ مَتَى * كُنْتَ نَبِيًّا قَالَ أَدُمُ كَانَا

وَتَجَلَّتِ الْأَنْوَارُ مِنْ كُلِّ جِهَةٍ ﴿ تَفَوْتُ مِيلَادِ الْمُشَفَّعِ حَانًا

Kedua bait diatas mengandung unsur *Isti'ārah*, lebih tepatnya yaitu *Isti'ārah Taṣrīhiyyah*. Lafazh “أَنْوَارَ” (cahaya-cahaya) yang terdapat pada kedua bait tersebut merupakan bentuk jama taksir dari lafazh “النُّور”. Di dalam konteks ini lafazh “أَنْوَارَ” tidak dimaknai dengan makna aslinya, karena lafazh tersebut berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang dibuang. Adapun apabila *musta'ār lahu*-nya dimunculkan maka kira-kira akan berupa lafazh “الصفات النبوية” (sifat-sifat Nabi Muhammad Saw). Dengan demikian “sifat-sifat Nabi Muhammad Saw” diserupakan dengan “cahaya-cahaya” yang menunjukkan begitu agungnya sifat-sifat Nabi Muhammad Saw.

Bait ketiga belas berbunyi:

مُسْتَمْسِكًا بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَمُعَدٌ ﴿ تَصِمًا بِحَبْلِ اللَّهِ مِنْ أَنْشَانَا

Bait ini mengandung dua unsur *isti'ārah*. Unsur yang pertama yaitu lafadz “بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى” (pada tali yang kuat) yang berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang dibuang. Adapun apabila *musta'ār lahu*-nya dimunculkan maka kira-kira berupa “الكِتَابُ وَ السُّنَّةُ” (Al-Qur'an dan Hadits). Unsur yang kedua yaitu lafazh “بِحَبْلِ اللَّهِ” (pada tali Allah) yang juga berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang dibuang yang apabila dimunculkan kira-kira berupa lafazh “الدِّينُ” (agama). Di dalam pembahasan *isti'ārah* kedua unsur ini dinamakan *Isti'ārah Taṣrīhiyyah*.

Bait keempat belas berbunyi:

فَهُوَ وَإِنْ جَاءَ الْأَخِيرُ مُقَدَّمٌ ﴿ يَمْشُونَ تَحْتَ لَوَاءٍ مَنْ نَادَانَا

Bait ini mengandung unsur *Isti'ārah*. Tepatnya pada lafazh “لَوَاءٍ” (panji/bendera) yang berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang dibuang. Apabila lafazh *musta'ār lahu*-nya dimunculkan maka kira-kira akan berupa lafazh “النبي محمد صلى الله عليه وسلم”. Dalam *isti'ārah* hal ini dinamakan dengan *Isti'ārah Taṣrīhiyyah*.

Bait kelima belas berbunyi:

حَتَّى أُنَادَى ارْزُقْ وَسَلْ تُعْطَ وَقُلْ ﴿ يُسْمَعُ لِقَوْلِكَ نَجْمٌ فَخَرِكُ بَانَا

Bait ini mengandung unsur *isti'ārah*. Lafazh “نَجْمٌ” (bintang) disini berkedudukan sebagai *musta'ār minhu*. Adapun *musta'ār lahu* pada *isti'ārah* ini lafadz yang dibuang, yang mana apabila dimunculkan akan berupa “الدَّرَجَةُ الْعَالِيَّةُ” (derajat yang tinggi). Lafazh “نَجْمٌ فَخَرِكُ” (bintang kemuliaan) pada bait ini menjadi tanda bagi

musta'ār lahu yaitu lafazh “الدَّرَجَةُ الْعَالِيَّةُ”. Di dalam kajian *isti'ārah* hal ini dinamakan dengan *Isti'ārah Mujarradah*.

Bait keenam belas berbunyi:

وَبِمَا أَحَاطَ اللَّطْفُ مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ أَقْصَى الْأَذَى وَالْأَخْزَانَا

Bait ini mengandung unsur *isti'ārah*. Lafazh “اللَّطْفُ” (kelembutan) berkedudukan sebagai *musta'ār lahu* dan *musta'ār minhu* dari lafadz tersebut dibuang yang kira-kira apabila dimunculkan akan berupa “لَحَافٌ” (selimut). Lafazh “أَقْصَى” (melenyapkan segala rasa sakit, kegelisahan, dan kesedihan) menjadi sebuah tanda dari *musta'ār minhu*. Di dalam kajian *isti'ārah*, hal ini dinamakan dengan *Isti'ārah Makniyyah Murasyyah*. Bait ketujuh belas berbunyi:

وَقُبَيْلَ فَجْرِ أَبْرَزَتْ شَمْسُ الْهَدَى * ظَهَرَ الْحَبِيبُ مُكْرَمًا وَمُصَانَا

Bait ini mengandung unsur *isti'ārah*. Lafazh “شَمْسٌ” (matahari) berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang dibuang. Yang mana apabila *musta'ār lahu*-nya dimunculkan kira-kira akan berupa lafazh “النبي محمد صلى الله عليه وسلم”. Pada bait ini “Nabi Muhammad Saw” diserupakan dengan “matahari” karena dampak pengaruhnya Nabi Muhammad Saw yang memberikan banyak keberkahan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Adapun lafazh “قُبَيْلَ فَجْرِ” (beberapa saat sebelum fajar) menjadikan tanda akan kemunculannya *musta'ār lahu*. Di dalam kajian *isti'ārah* hal ini dinamakan dengan *Isti'ārah Taṣrīhiyyah Murasyyah*. Bait kedelapan belas berbunyi:

أَنْكَرَهُ رِفْقَتُهَا وَسَلَّمَتْ * أَشْجَارٌ أَحْجَارٌ عَلَى مَوْلَانَا

Bait ini pun mengandung unsur *isti'ārah*. Lafazh “أَشْجَارٌ أَحْجَارٌ” (pepohonan dan bebatuan) berkedudukan sebagai *musta'ār lahu* dari *musta'ār minhu*-nya yang dibuang. Apabila *musta'ār minhu*-nya dimunculkan maka kira-kira akan berupa lafazh “الْإِنْسَانُ” (manusia). “Pepohonan dan bebatuan” pada bait ini diserupakan dengan manusia pada kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Lafazh “سَلَّمَتْ” (memberi salam) disini merupakan *fi'il mādī* sekaligus menjadi tanda dari *musta'ār minhu*, karena sejatinya yang memberikan salam itu manusia bukanlah pepohonan atau bebatuan. Di dalam kajian *isti'ārah*, hal ini dinamakan dengan *Isti'ārah Makniyyah Tabā'iyyah Murasyyah*. Bait kesembilan belas berbunyi:

مَلَكُ الْجِبَالِ أَتَى فَقَالَ اطْبِقْهَا * فَقَالَ لَا بَلْ أَرْتَجِي الْعُقْبَانَا

Bait ini juga mengandung unsur *isti'ārah*. Lafazh “مَلَكُ الْجِبَالِ” (malaikat penguasa gunung) berkedudukan sebagai *musta'ār minhu* dari *musta'ār lahu*-nya yang

dibuang, yang mana apabila *musta'ar lahu*-nya dimunculkan yaitu “الجبريل عليه سلام”. Pada bait ini “Malaikat Jibril AS” diserupakan dengan “malaikat gunung” pada kekuatannya. Di dalam kajian *musta'ar*, hal ini dinamakan dengan *Musta'ar Tasrīhiyyah*.

Bait kedua puluh berbunyi:

هُوَ رَحْمَةُ الْمَوْلَى تَأْمَلْ قَوْلَهُ ❖ فَلْيَفْرَحُوا وَاغْدُ بِهِ فَرَحَانَا

Bait diatas mengandung unsur *Majāz Mursal*. Dimana lafazh “هُوَ” (Nabi Muhammad Saw) disandarkan pada lafazh “رَحْمَةُ الْمَوْلَى” (Rahmat tuhan). Peneliti berasumsi bahwa bait ini tidak dimaknai secara hakiki dimana “Nabi Muhammad Saw” merupakan “rahmat tuhan” secara mutlak, melainkan Nabi Muhammad Saw merupakan manusia dan makhluk paling mulia yang menjadi sebab turunnya rahmat Allah Swt kepada seluruh makhluk.

Bait kedua puluh satu berbunyi:

وَلِوَاءُ مُحَمَّدٍ اللَّهِ جَلَّ بَيْدِي ❖ وَلَاؤَلَا إِنِّي أَنَا الْجِنَانَا

Bait diatas juga mengandung unsur *majāz mursal*. Lafazh “وَلِوَاءُ مُحَمَّدٍ اللَّهِ” (panji pujian Allah) dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara harfiah lafazh “لِوَاءُ” memiliki arti “panji/bendera” yaitu sebuah benda fisik yang biasa digunakan dalam sebuah peperangan, seperti bendera Nabi Muhammad Saw yang digunakan ketika perang bernama “*ar-Rāyah*” (panji perang) dan “*al-Liwā*” (bendera) berwarna putih.

Bait kedua puluh dua berbunyi:

أَنْتَ فِي الْحُشْرِ مَلَاذٌ ❖ لَكَ كُلُّ الْخَلْقِ تَفَرَّغْ

Bait diatas mengandung unsur *majāz mursal*. Secara harfiah lafazh “مَلَاذٌ” diatas memiliki arti “tempat perlindungan”. Dan lafadz lafazh “أَنْتَ” diatas dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pada bait ini Nabi Muhammad Saw dijelaskan menjadi tempat perlindungan. Namun bukan tempat secara fisik yang dimaksudkan, melainkan Nabi Muhammad Saw menjadi tokoh yang menjadi sebab pemberi syafaat yang dijadikan tempat berlindung secara maknawi, khususnya pada hari kiamat nanti dimana seluruh makhluk akan meminta syafaat Nabi Muhammad Saw. ‘*Alāqah*’ yang digunakan pada majaz ini adalah ‘*alāqah musabbabiyyah*’. karena kehadiran manusia (Nabi Muhammad Saw) yang menjadi subjek perlindungan dan lafazh “فِي الْحُشْرِ” (Padang Mahsyar) yang mana tidak adanya tempat perlindungan (secara fisik) ketika hari kiamat itu sendiri. Adapun *qarīnah* yang menjadi penyebab terhalangnya makna hakiki pada majaz ini adalah lafazh “لَكَ كُلُّ الْخَلْقِ تَفَرَّغْ” yang menunjukkan bahwa kepada Nabi Muhammad Saw-lah seluruh makhluk takut (tidak mendapatkan syafaat).

Bait kedua puluh tiga berbunyi:

تَرْعَاهُ عَيْنُ اللَّهِ مَنْ أَدَّبَهُ ❖ أَحْسَنَ تَأْدِيبِ النَّبِيِّ إِحْسَانًا

Bait tersebut mengandung *majāz mursal*. Lafazh “عَيْنُ اللَّهِ” (mata Allah) diatas tidak dimaknai dengan mana hakiki, karena tentunya Allah tidak memiliki dan tidak membutuhkan mata untuk melihat. Lafazh “عَيْنُ اللَّهِ” disini dimaknai dengan makna *majāzi* yaitu “pengawasan, penjagaan dan perhatian khusus dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw”. ‘*Alāqah* yang digunakan pada *majāz* disini adalah ‘*alāqah sababiyyah*, itu dikarenakan karena kelaziman lafazh “عَيْنُ” yang biasanya digunakan dan menjadi penyebab dari “pengawasan, penjagaan dan perhatian”. Adapun *qarīnah* yang menjadikan penyebab terhalangnya lafazh “عَيْنُ اللَّهِ” tidak dimaknai dengan makna hakiki melainkan makna *majāzi* adalah bahwasanya Allah Swt memiliki sifat *المُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ* (berbeda dengan seluruh yang ada) sehingga tidak dimungkinkan untuk menisbatkan kata “mata” pada Allah Swt.

Bait kedua puluh empat berbunyi:

أَنْتَ لَنَا أَنْتَ لَنَا يَا ذُخْرَنَا ﴿١٠﴾ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا وَفِي آخِرَانَا

Bait tersebut mengandung unsur *majāz mursal*, lebih tepatnya pada lafazh “يَا ذُخْرَنَا”. Secara harfiah lafadz “ذُخْرٌ” memiliki arti “simpanan”. Namun demikian, karena lafadz “يَا ذُخْرَنَا” pada bait ini dinisbatkan kepada Allah Swt, tentunya tidak dimungkinkan untuk memaknai lafazh tersebut dengan makna aslinya, mengingat bahwa Allah Swt adalah tuhan semesta alam yang memberikan sumber kebahagiaan secara mutlak di dunia dan di akhirat bukan sebagai “simpanan”. Hubungan makna pada *majāz* ini adalah hubungan sebab-akibat (‘*alāqah sababiyyah*), dimana Allah Swt sebagai sebab utama dari segala sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun *qarīnah* yang dipakai pada *majāz* ini adalah *qarīnah i’tiqādiyyah* yaitu keyakinan bahwa Allah tidak serupa dengan Allah Swt.

Bait kedua puluh lima berbunyi:

وَارْتَبْ بِهِ فِي كُلِّ حَالٍ حَبْلَنَا ﴿١١﴾ وَحَبَالُ مَنْ وَدَّ وَمَنْ وَالَانَا

Bait diatas mengandung unsur *majāz mursal*. Lafazh “حَبْلٌ” yang secara harfiah mengandung arti “tali”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa tali adalah barang yang berutas-utas panjang, dibuat dari bermacam-macam bahan (sabut kelapa, ijuk, plastik, dan sebagainya) ada yang dipintal ada yang tidak, gunanya untuk mengikat, mengebat, menghela, menarik, dan sebagainya. Namun demikian yang dimaksud dari kata “tali” pada bait ini disini adalah “ikatan batin” atau “hubungan rohani” yang dipinta agar senantiasa terjalin pada setiap keadaan dengan Rasulullah Saw. Peralihan makna dari “tali fisik” kepada “ikatan batin” bentuk merupakan *majāz mursal* dengan menggunakan hubungan sebab-akibat (‘*alāqah sababiyyah*) karena “tali” merupakan sebab bagi keterikatan dan keselamatan. Pemakaian lafad “حَبْلٌ” di dalam ilmu *balāghah* sangatlah sering digunakan. Bahkan di

dalam Al-Qur'an pun terdapat lafazh “حَبْلٌ” yang memang tidak dimaknai dengan makna hakikinya.

Bait kedua puluh enam berbunyi:

وَانْظُرْ إِلَيْنَا وَاسْقِنَا كَأْسَ الْهَنَاءِ ❖ وَاشْفِ وَعَافِ عَاجِلًا مَرْضَانَا

Bait diatas mengandung unsur *majāz mursal*. Dimana lafazh “كَأْسَ الْهَنَاءِ” (cawan kebahagiaan) tidak dimaknai dengan makna hakiki, melainkan dimaknai dengan makna *majāzi* yang boleh jadi berupa kebahagiaan dan kenikmatan batin yang diumpamakan seolah-olah dapat diminum melalui sebuah cawan. ‘*Alāqah*’ yang digunakan pada kandungan *majāz* ini adalah ‘*alāqah maḥalliyyah*, dimana yang disebutkan “cawan kebahagiaan” namun justru yang dimaksudnya adalah “kenikmatan/kebahagiaan”-nya itu sendiri. Adapun *qarīnah* yang menjadi penghalang akan digunakannya makna hakiki adalah adanya lafazh “الْهَنَاءِ” (kebahagiaan) yang tidak dapat diminum dengan perantara “cawan” secara fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan di dalam kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi' bi-Ẓikri Mawliḍi al-Nabī al-Syāfi'* karya al-'Allāmah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ, dapat disimpulkan bahwa kitab maulid ini mengandung unsur sastra yang tinggi. Unsur sastra yang tinggi tersebut dapat dibuktikan oleh salah satu pembahasan *balāghah* yaitu *majāz*.

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu *bayān* dan mendapatkan beberapa temuan akan unsur-unsur ilmu bayan yang terkandung di dalam kitab *Maulid al-Ḍiyā'u al-Lāmi'*. Adapun temuan-temuan tersebut adalah terdapat 26 bait yang mengandung unsur *majāz*. 26 bait tersebut terdiri dari: 5 bait *majāz 'aqlī*, 14 *musta'ār* dan 7 *majāz mursal*. Hal ini menunjukkan kecenderungan Habib Umar bin Ḥāfiẓ dalam menggunakan bahasa kiasan yang dapat memperindah makna dan memperhalus ungkapan serta menunjukkan kedalaman spiritual beliau dalam menjelaskan sosok mulia baginda Nabi Muhammad Saw.

Total keseluruhan dari temuan yang peneliti temukan berjumlah 25 bait. Bila dilihat secara keseluruhan dari total bait yang terkandung dalam kitab ini berjumlah 63 bait. Artinya, hampir empat puluh persen di dalam kitab ini mengandung unsur-unsur ilmu *bayān*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulisan artikel ini mulai dari penelitian kajian pustaka hingga submit artikel ini. Semoga seluruh jerih payahnya digantikan dengan kebaikan oleh Alloh Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, N. (2023). Tradisi pembacaan kitab Maulid Barzanji di Kota Kandangan. *Journal Islamic Education*, 1(2), 226–236.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi dan penerapannya dalam pembelajaran ilmu bayan. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 14–40.
- Al-Maunah, R. (2020). Uslūb al-majāz wa asrāruhū fī qaṣīdah Maulid al-Dībā‘ī. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab*, 4(1).
- Azizah, R. A. (2024). Majaz isti‘ārah makniyyah dalam kitab Maulid Ad-Diba’i karya Imam Abdurrahman Ad-Diba’i. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*.
- Isyanto, N., & Parhan, P. (2025). Problematika pembelajaran balaghah: Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Nurul Iman Parung, Bogor. *Ta’limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 161–178. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.220>
- Jashim, M. (2010). [Judul sumber belum tercantum dalam artikel].
- Khaerunnisa, H., & Firdaus, F. (2026). A Balāghah analysis of majāz mursal usage in the verses of the Qur’an, Juz 14. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.52593/klm.07.1.06>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murdiono, M., Mauludiyah, L., Amin, M., & Sarimov, R. (2022). The existence of majaz mursal in Surah Al-Baqarah from the perspective of ‘Ilmu Al-Bayan. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i1.18682>
- Nisa, C., & Nurhidayati, N. (2023). Majas bahasa Arab dalam kumpulan cerita pendek Al Hubbul Maktum karya Muhaiban. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(9), 1387–1395. <https://doi.org/10.17977/um064v3i92023p1387-1395>
- Noor, M. S. (2015). Majaz mursal dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(2). <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.133>
- Noor, M. S. (2017). Majaz ‘aqliy dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Al-Maqayis*, 3(1). <https://doi.org/10.18592/jams.v3i1.879>
- Yusuf, E. B., & Atiqoh, U. N. (2024). Tasybih dan majaz dalam Maulid Simthud Durar karya Ummah, [inisial tidak tercantum]. (2019). [Judul sumber belum tercantum dalam artikel].
- Umar bin Muhammad bin Sālim bin Ḥāfiẓ, A.-H. (n.d.). *Maulid al-Ḍiyā’u al-Lāmi’ bi-Ẓikri Mawlid al-Nabī al-Syāfi’*.